

PENINGKATAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA DENGAN MENGGUNAKAN METODE RESITASI POKOK BAHASAN FLUIDA STATIS DI SMA NEGERI 1 TELAGA BIRU

***Sri Nurjaningsi Ibrahim**
Universitas Negeri Gorontalo
Srinur.ibrahim1996@gmail.com

Supartin
Universitas Negeri Gorontalo

Trisnawaty Junus Buhungo
Universitas Negeri Gorontalo

*Penulis Korespondensi

Naskah diajukan
23 Februari 2022
Naskah direvisi
9 Agustus 2022
Naskah disetujui
30 November 2022
Naskah dipublikasi
5 Desember 2022

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan seberapa besar hasil belajar fisika peserta didik kelas XI MIPA 3. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kurt Lewin dengan pendekatan kualitatif dengan melibatkan variabel bebas yaitu penerapan metode pembelajaran Resitasi dan variabel terikat yaitu hasil belajar fisika. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Telaga Biru Kab. Gorontalo sebanyak 13 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tes awal sebelum tindakan skor rata-rata yang dicapai oleh siswa yaitu 61,53 persen dan hanya 3 siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Pada siklus I siswa yang tuntas yaitu 6 orang dengan persentase 74,61 dan 7 siswa yang berada pada kategori tidak tuntas. Adapun data hasil belajar siswa pada siklus II yaitu skor rata-rata meningkat menjadi 82,76 dan jumlah siswa mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 11 siswa sedangkan yang belum tuntas hanya 2 siswa. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Telaga Biru Kab. Gorontalo melalui penerapan metode pembelajaran Resitasi terdapat peningkatan.

Kata Kunci : Resitasi, Pretest-Posttest, Hasil Belajar

Abstract – This study aims to describe the physics learning outcomes of students in grade XI MIPA 3. This study is a classroom action research using Kurt Lewin's model with a qualitative approach involving the independent variable, namely the application of the Recitation learning method, and the dependent variable, namely the physics learning outcomes. The subjects are students in grade XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Telaga Biru Gorontalo Regency. The result showed that the average score was 61,53 percent, and only 3 students achieved mastery learning in the initial test before the action. In cycle I, the students who completed were 6 students with a percentage of 74,61 and 7 students who were in the incomplete category. The data on students' learning outcomes in cycle II which is the average score increased, to 82,76, and the of students achieving mastery learning increased to 11 students, while those incomplete were only 2 students. Based on the results above, it can be concluded that there is an increase in the physics learning outcomes of students in grade XI MIPA 3 at SMA Negeri 1 Telaga Biru, Gorontalo, through the application of the Recitation learning method.

Keywords : Recitation, Pretest-Posttest, Learning Outcomes

A. PENDAHULUAN

Ilmu fisika merupakan salah satu bagian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ilmu fisika mempelajari tentang susunan, struktur, sifat, dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan tersebut, dalam mempelajari ilmu fisika, senantiasa berhadapan dengan masalah, dan memecahkan secara sistematis. Masalah dalam ilmu fisika tergolong rumit dan kompleks sehingga ada kesan bahwa ilmu fisika adalah ilmu yang sukar, padahal kerumitan itu bisa menjadi suatu keuntungan jika disikapi dengan benar.

Pengajaran fisika banyak masalah yang dihadapi oleh seorang guru dalam membimbing siswa belajar. Salah satu usaha untuk mewujudkan ini semua adalah dengan penerapan sebuah metode, karena terlepas dari ini metode pembelajaran sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagiannya dalam keberhasilan belajar mengajar. Metode tidak berdiri sendiri melainkan sangat berkaitan erat dengan komponen yang penting dalam keberhasilan belajar yaitu kesiapan siswa menerima pelajaran, guru yang mengajar sebelumnya, materi apa yang dipelajari sebelumnya, kesiapan guru dalam menyampaikan materi, ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah karena semuanya itu menjadi pendukung utama keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Guru merupakan faktor kunci dalam pendidikan. Guru harus melakukan perannya sebagai tenaga pengajar. Mereka merupakan ujung tombak seluruh kegiatan pendidikan dan pembelajaran di sekolah maupun dalam masyarakat. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran tergantung pada proses belajar mengajar yang telah dijalankan oleh guru dan siswa. Untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan, guru hendaknya bisa menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mampu menarik minat dan memotivasi siswa untuk dapat ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pengelola proses pembelajaran harus dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi.

Teknik atau metode pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran sudah bervariasi. Berbagai macam metode mengajar telah dikembangkan untuk mengefektifkan pembelajaran. Masalah yang dihadapi di lapangan bahwa teknik atau metode pembelajaran tersebut belum digunakan sepenuhnya oleh guru, sehingga siswa tidak diambil bagian dalam proses pembelajaran. Metode yang dipergunakan dalam pembelajaran masih terbatas konvensional. Penerapan suatu metode pembelajaran harus ditinjau dari segi keefektifan dan kecocokannya dengan karakteristik materi pelajaran serta keadaan siswa yang meliputi kemampuan, kecepatan belajar, minat, waktu yang dimiliki dan keadaan sosial ekonomi siswa.

Siswa merupakan subyek dalam proses belajar mengajar yang mempunyai potensi diri untuk aktif dalam belajar dan perlu untuk dikembangkan. Pengembangan potensi diri siswa bertujuan untuk terciptanya kemandirian pada diri siswa. Kemandirian siswa terbentuk tidak lepas dari adanya bimbingan dan bantuan orang lain yaitu guru. Siswa dalam proses belajar mengajar perlu dibimbing dan diarahkan untuk menjadi mandiri. Untuk menjadi mandiri seorang siswa harus mengalami belajar

dan harus mempunyai pengetahuan yang cukup supaya kemandirian belajar tercipta. Kemandirian belajar terlihat jika seorang siswa belajar atas kemauan sendiri tanpa paksaan dari orang lain, sebaliknya jika siswa tidak mempunyai kemandirian belajar siswa akan merasa malas untuk belajar jika tidak dipaksa oleh orang tua ataupun oleh gurunya. Kemandirian belajar juga dapat terlihat dari kebiasaan-kebiasaan belajar siswa sehari-hari seperti cara siswa merencanakan dan melakukan kegiatan belajar. Kemandirian belajar yang tinggi dari siswa sangat diperlukan dalam peningkatan hasil belajar ekonomi karena akan berpengaruh terhadap terciptanya semangat diri untuk belajar.

Prestasi belajar fisika siswa, dapat disebabkan karena minat dan aktivitas belajarnya sangat rendah. Untuk mengatasi hal ini, maka perlu adanya suatu tindakan yang sesuai dengan kondisi tersebut dalam upaya membantu siswa secara sistematis dalam belajar, sehingga prestasi belajar siswa dalam fisika diharapkan dapat ditingkatkan secara optimal. Metode ini sering digunakan oleh guru-guru IPA, hal ini disebabkan karena waktu yang relatif sedikit, sedangkan target kurikulum dituntut untuk 100% selesai. Metode lain yang kerap kali dipakai dan mendukung metode di atas adalah metode resitasi.

Metode resitasi yaitu metode yang ditempuh dalam proses belajar mengajar dengan jalan menugasi siswa untuk mempelajari sesuatu yang kemudian dipertanggungjawabkan dalam rangka pencapaian tujuan pelaksanaannya dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Dalam pelaksanaan siswa akan dituntut untuk berusaha melakukan belajar dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dituangkan dalam tugas yang ditempuh.

Tugas dapat diberikan dalam bentuk daftar sejumlah pertanyaan mengenai mata pelajaran tertentu, atau satu perintah yang harus dibahas dengan diskusi yang perlu dicari uraiannya pada buku pelajaran. Dapat juga berupa tugas tertulis atau tugas lisan yang lain. Serta dapat di tugaskan untuk mengumpulkan sesuatu, menghadapkan observasi terhadap sesuatu dan bisa juga melakukan eksperimen (Oemar Hamalik, 2014: 152).

Teknik pemberian tugas atau resitasi biasanya digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap. Oleh karena itu, siswa melaksanakan latihan-latihan, selalu melakukan tugas. Hal ini agar pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi (Zainal Aqib, 2015: 117).

Metode resitasi ini digunakan dengan tujuan agar siswa memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas, sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu dapat lebih terintegrasi. Hal itu terjadi disebabkan siswa mendalami situasi atau pengalaman yang berbeda, saat mengalami masalahmasalah baru. Di samping itu untuk memperoleh pengetahuan dengan melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah. Dengan kegiatan melaksanakan tugas, siswa aktif belajar dan termotivasi untuk belajar lebih baik lagi, memupuk inisiatif dan berani bertanggungjawab sendiri.

Tugas yang diberikan atau yang harus dikerjakan oleh siswa diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk selalu memanfaatkan waktu senggangnya untuk melakukan hal-hal yang menunjang belajarnya, dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang berguna dan konstruktif. Selain itu tugas-tugas yang diberikan guru juga dapat dijadikan tambahan nilai bagi siswa jika nilai ulangan masih belum tuntas. Tugas menjadi salah satu pertimbangan bagi guru dalam memberikan penilaian terhadap siswa. Dengan demikian tugas juga mempunyai kontribusi dalam penilaian akhir hasil belajar siswa

Metode resitasi juga dapat membantu peserta didik untuk lebih menguasai materi pelajaran, karena hasil belajar peserta didik selalu dipresentasikan di depan kelas, sehingga peserta didik akan lebih memahami materi dan jika terjadi kesalahan peserta didik bisa memperbaikinya jadi peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Pemberian tugas diharapkan dapat meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, sehingga hasil belajar peserta didik dapat pula meningkat (Djamarah, 2010).

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo kebanyakan guru khususnya guru fisika hanya menyampaikan sejumlah fakta yang harus disetujui oleh peserta didik. Kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam situasi klasik dengan kegiatan yang bersifat informatif, sehingga peran guru lebih dominan. Hal ini berdampak pada pola pikir peserta didik bahwa dengan memperoleh semakin banyak fakta maka, mereka akan dapat menguasai materi yang diberikan. Padahal kondisi tersebut justru berdampak terbalik dengan hasil yang mereka peroleh. Sebagai contoh, soal yang mampu mereka selesaikan hanya dalam bentuk soal yang sama dengan yang mereka kerjakan sebelumnya tetapi ketika dihadapkan dengan soal sedikit dimodifikasi kedalam bentuk kontekstual mereka kebingungan mengerjakannya. Hasil tes ulangan harian memperlihatkan bahwa skor rata-rata peserta didik hanya 50 % dari skor ideal 100 %. Sedang kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di sekolah tersebut adalah 70 %. Ini berarti kompetensi belajar fisika masih berada di bawah standar KKM yang diharapkan.

Hasil belajar fisika peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo tergolong rendah disebabkan kurang terlatihnya peserta didik menghubungkan materi dengan kondisi nyata di masyarakat. Oleh karena itu, dengan melalui metode Resitasi diharapkan peserta didik menjadi lebih berperan aktif dan meninggalkan gaya pasif mereka di dalam kelas. Setiap peserta didik akan merasa bahwa belajar fisika itu menyenangkan dan tidak selamanya berputar-putar pada materi yang membosankan. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengubah cara berpikirnya selama ini bahwa fisika tidak hanya sebatas menghafal rumus, tetapi yang lebih penting mengasah daya nalar.

Penguasaan konsep peserta didik yang rendah terlihat dari hasil presentase yang sering diadakan tiap kali proses belajar mengajar berlangsung, disebabkan oleh kurangnya perhatian, bengong dan mengobrol masih sangat tinggi, lebih dari 50%. Sebaliknya peserta didik yang aktif dan berani mengungkapkan pendapat masih sangat rendah, kurang dari 30%, setelah diterapkan metode Resitasi terlihat bahwa hasil belajar fisika sesuai yang diharapkan mulai meningkat. Hal ini terlihat

dari presentase peserta didik yang dulunya kurang perhatian, bengong dan mengobrol mulai berkurang, hingga kurang dari 20%. Sebaliknya peserta didik yang bersemangat, aktif dan berani mengungkapkan pendapat menjadi meningkat, hingga mencapai 69%.

B. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kurt Lewin dengan pendekatan kualitatif. Model Kurt Lewin itu dalam siklus terdiri atas empat langkah pokok yaitu : (1) Perencanaan (Planning), (2) Tindakan (acting), (3) Observasi (observing), (4) Refleksi (reflecting). Secara keseluruhan, empat tahapan dalam PTK tersebut membentuk suatu siklus PTK. Untuk mengatasi suatu masalah, mungkin diperlukan lebih dari satu siklus. Siklus-siklus itu saling terkait dan berkelanjutan.

Siklus kedua dilanjutkan bila masih ada hal-hal yang kurang berhasil dalam siklus pertama. Siklus ketiga dilaksanakan karena siklus kedua belum mengatasi masalah, begitu juga siklus-siklus berikutnya. Sebelum melakukan PTK, terlebih dahulu melakukan observasi awal untuk (1) menemukan masalah; (2) melaksanakan identifikasi masalah; (3) menentukan batasan masalah; (4) menganalisis masalah dengan menentukan faktor-faktor yang di duga sebagai penyebab utama terjadinya masalah; (5) merumuskan gagasan-gagasan pemecahan masalah dengan merumuskan hipotesis-hipotesis tindakan sebagai pemecahan masalah; (6) menentukan hipotesis tindakan pemecahan masalah; (7) merumuskan judul perencanaan kegiatan berbasis PTK.

Peneliti melakukan observasi awal untuk menemukan masalah sebelum pelaksanaan tindakan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi masalah dan pembatasan masalah dari beberapa masalah yang di temukan. Masalah tersebut dianalisis guna menentukan faktor-faktor yang di duga sebagai penyebab utama terjadinya masalah. Analisis ini juga melibatkan siswa dengan memberikan pertanyaan secara langsung terhadap siswa atas penyebab dari masalah yang ditemukan, contohnya ; “kenapa hasil belajar fisika siswa rendah?”. Selanjutnya di rumuskan gagasan-gagasan pemecahan masalah dengan menggunakan metode resitasi untuk mengatasi masalah.

Gagasan yang ditemukan, dikembangkan untuk menentukan hipotesis tindakan pemecahan masalah dan merumuskan judul perencanaan kegiatan pembelajaran. Perumusan judul yang di tentukan adalah “Peningkatan hasil belajar fisika siswa dengan teknik resitasi mandiri pokok bahasan fluida statis di SMA Negeri 1 Telaga Biru”. Dari siklus dasar yang pertama, apabila peneliti dan guru kolaborator menilai adanya kesalahan atau kekurangan dapat memperbaiki atau memodifikasi dengan mengembangkannya dalam spiral perencanaan langkah tindakan kedua dan seterusnya.

Siklus dalam spiral ini baru berhenti apabila tindakan substantive yang dilakukan oleh penyaji yang sudah di evaluasi dengan baik, yaitu penyaji atau yang mungkin peneliti sendiri atau mitra guru sudah menguasai keterampilan mengajar yang dicobakan dalam penelitian tersebut. Bagi peneliti

pengamat atau observasi, siklus dihentikan apabila data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah jenuh atau kondisi kelas sudah stabil. Setelah siklus pertama, dilakukan diskusi dengan guru kelas atau kolabolator untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Jika pada diskusi tersebut terdapat hal kesalahan dan kekurangan yang perlu di perbaiki dari pembelajaran siklus 1, maka dilakukan modifikasi pada perencanaan siklus kedua dan selanjutnya dilanjutkan secara spiral. Siklus dalam spiral berhenti apabila tindakan yang dilakukan peneliti dan guru kolaborator sudah menguasai keterampilan mengajar yang dicobakan dalam penelitian tersebut. Bagi observer, siklus dihentikan jika data yang dikumpulkan untuk penelitian sudah mencukupi atau jika kelas sudah jenuh.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat metode resitasi dalam peningkatan hasil belajar fisika siswa pada materi fluida statis.

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar, peneliti menganggap bahwa metode resitasi di katakana berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa, jika siswa mampu melakukan dan memenuhi ketuntasan belajar yaitu 85 % dengan nilai minimal 75 sesuai KKM. Untuk menghitung presentasi ketuntasan belajar di gunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum s_i}{\sum s_i} \times \frac{y}{k} \times \frac{t_i}{ha} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Presentasi yang akan di cari

f = jumlah seluruh skor jawaban yang di peroleh

N = jumlah item peengamatan dikalikan skor yang semestinya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Telaga Biru. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA 3 di SMA Negeri 1 Telaga Biru kabupaten Gorontalo berjumlah 13 siswa dalam kelas. Teknik ini dilakukan dengan asumsi bahwa populasi dalam keadaan homogen yang disusun tidak berdasarkan rangking sehingga pengambilan sampel diambil melalui pengacakan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pra siklus, yang dilaksanakan di SMAN 1 Telaga Biru, hasil belajar dapat dilihat dalam Tabel berikut :

Tabel 1. Hasil pengamatan Pra siklus

o	Indikator	Hasil Pengamatan
	Rata-rata hasil belajar secara klasikal	61,53
	Ketuntasan belajar	40%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebelum mendapatkan pembelajaran dengan metode resitasi, ketuntasan hasil belajar klasikal masih di bawah, ketuntasan hasil belajar klasikal yang diharapkan yaitu 85%. Dengan demikian peneliti membuat perubahan dalam sistem mengajar, agar hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Adapun desain pembelajarannya adalah dengan menggunakan metode resitasi.

Pada pelaksanaan siklus I yang di terapkan pada kelas XI MIPA 3, dapat kita lihat hasil belajar dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Siklus I

o	Indikator	Hasil Pengamatan
	Rata-rata hasil belajar secara klasikal	74,61
	Ketuntasan peserta didik	47%

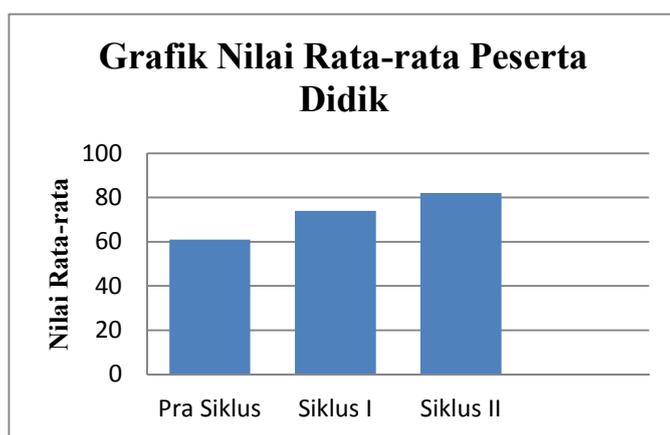
Dalam penerapan metode resitasi, peserta didik terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung, akan tetapi dalam proses pembelajaran belum maksimal karena belum terjadi interaksi yang baik antar siswa dalam satu kelompok, hal tersebut terjadi karena belum adanya kesadaran akan arti penting dari kerja sama dalam suatu kelompok.

Pada pelaksanaan siklus II yang diterapkan di SMAN 1 Telaga Biru, hasil belajar dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

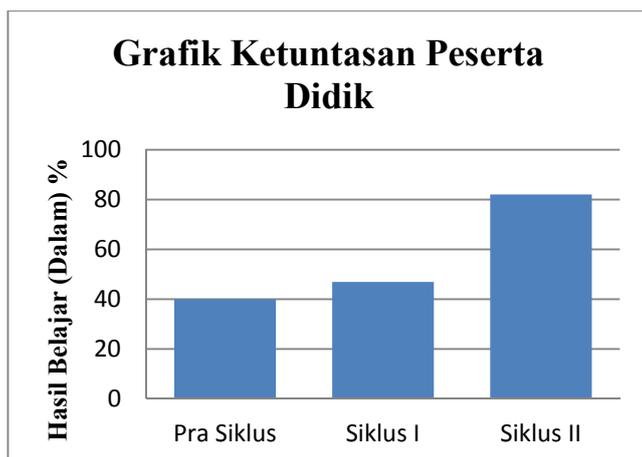
Tabel 3. Hasil Pengamatan Siklus II

o	Indikator	Hasil Pengamatan
	Nilai rata-rata hasil belajar secara	82,76
	Klasikal	
	Ketuntasan Peserta didik	87%

Berdasarkan hasil belajar peserta didik, maka diperoleh perbedaan rata-rata nilai tes pembelajaran pada setiap akhir siklus. Adapun rata-rata nilai tes setiap siklus diperoleh data sebagai berikut: a) Hasil tes pra siklus diperoleh rata-rata nilai tes adalah 61,53 dengan persentasi ketuntasan sebesar 40% dari 13 peserta didik yang mengikuti tes, dengan peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 10 anak dan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 3 anak. b) Pada siklus I diperoleh rata-rata nilai tes adalah 74,61 dengan presentasi ketuntasan 47% dari 13 peserta didik yang mengikuti tes, dengan banyaknya peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 7 anak dan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 6 anak. c) siklus II diperoleh rata-rata nilai tes adalah 82,76 dengan persentasi ketuntasan 87% dari 13 peserta didik yang mengikuti tes, dengan banyaknya peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 2 anak dan jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 11 anak. Dari data di atas dapat digambarkan dalam bentuk histogram seperti tampak dalam grafik berikut ini:



Gambar 1. Nilai Rata-rata Hasil Belajar Peserta Didik



Gambar 2. Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan analisis data hasil belajar fisika siswa kelas XI MIPA3 SMA Negeri 1 Telaga Biru diperoleh bahwa skor hasil belajar peserta didik, baik pretest maupun posttest menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan Metode Resitasi dengan peserta didik yang di ajar tanpa menggunakan penerapan metode resitasi pada setiap akhir siklus dilaksanakan evaluasi berupa tes hasil belajar dan perolehan skor rata-rata siswa.

Hasil belajar siswa dari mulai tes awal sebelum tindakan ke siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang telah menjadi subjek penelitian diperoleh pada tes awal sebelum tindakan skor rata-rata yang dicapai oleh siswa yaitu 61,53 % dan hanya 3 siswa yang mencapai ketuntasan belajar hal ini disebabkan karena siswa belum mempelajari materi yang diberikan pada saat tes awal. Pada siklus I siswa yang tuntas yaitu 6 orang dengan presentase 74,61 % dan 7 siswa yang berada pada kategori tidak tuntas.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II yaitu skor rata-rata meningkat dan jumlah siswa mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 82,76 % dan jumlah siswa mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 11 siswa sedangkan yang belum tuntas hanya 2 siswa dengan 13 jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian. Dari data hasil belajar siswa sebelum tindakan (sebelum menggunakan metode Resitasi) dan setelah pelaksanaan tindakan (setelah menggunakan metode Resitasi) mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu minimal 85 % siswa yang mendapat nilai 75 sesuai dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) maka kelas dianggap tuntas secara klasikal.

Penelitian ini diakhiri pada siklus II. Sebelum penerapan metode Resitasi, hasil belajar siswa masih kurang atau siswa masih banyak yang belum mencapai nilai ketuntasan minimum yang telah ditetapkan. Hal tersebut diketahui setelah siswa ikut melaksanakan tes awal yang digunakan untuk

mengukur atau mengetahui rata-rata belajar siswa. Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil belajar siswa kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 1 Telaga Biru maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Resitasi ini dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa.

Dari analisis data deskriptif memberikan indikasi bahwa penerapan metode resitasi memiliki peranan yang cukup berarti dalam meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik. Dimana pembelajaran dengan menggunakan penerapan metode resitasi mampu meningkatkan hasil belajar, peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena secara langsung dilibatkan selama proses pembelajaran serta lebih termotivasi mempelajari fisika karena dibiasakan merumuskan masalah, membuat hipotesis sampai menarik kesimpulan dalam proses pembelajaran materi yang diajarkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dan dalam penerapan metode resitasi tersebut menempatkan peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas karena peserta didik betulbetul diperhadapkan dengan situasi yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan masalah, yang akhirnya minat dan motivasi peserta meningkat dalam pembelajaran fisika khususnya pada materi Fluida Statis.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode resitasi kelas XI MIPA 3 di SMAN 1 Telaga Biru. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil belajar siswa, yang diukur dari perolehan skor pada instrument tes siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode resitasi. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa metode Resitasi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, (2013). *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Alipandie, Imanjah, (1984). *Metode Resitasi Terstruktur*. 93.
- Aqib, Zainal dan Muradlo, Ali. (2016). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Bandung: Satu Nusa.
- Arikunto, dan Suharsimi.(2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bahri Djamarah, Syaiful, (2000). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Baharuddin, dan Esa Nur Wahyuni. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Djamarah, dan Azwan Zein. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2014). *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.

- Handayani, S., (2009, Fisika 2 : Untuk SMA/MA Kelas XI, Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Indah Khomsiyah, (2012). *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras), 90.
- Majid Abdul, (2013). *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 208.
- Muslich, Mansur. (2009). *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Mulyasa, (2012). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas* . Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, cet 5.
- Mulyatiningsih, Endang. (2013). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Majid Abdul, (2013). *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. OP.cit, 208-209.
- Nana Sudjana, (1989). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 81.
- Ngalimun. (2012). *Model-model Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: Scripta Cendekia
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Restiyah NK, (1998). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riduwan. (2011). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya
- Syaiful Bahri Djarmah dan Azwan Zain, (2006). *Strategi Belajar Mengajar*, Renikka Cipta, Jakarta, 85.
- Sudjana, Nana. (2012). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuri, dkk. (2012). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Panrita Press.
- Subana, M dan Moersetyo Rahadi Sudrajat. (2015). *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syaodih Sukmadinata, Nana. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Sanjaya, ina, (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sagala, Saiful,(2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tirtarahardjo, Umar dkk, (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Uzer usman, Muh., (2009). *Menjadi Guru Professional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2015). Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika
- Wardhani, IGAK dan Kuswaya Wihardit. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis.(2013). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Referensi.
- Yusmaridi, dkk. (2012). *Penerapan Metode Resitasi pada Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika- No.22/Tahun ke-10/Februari 2012.